

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad ke-21 dinyatakan sebagai era digital karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan mempengaruhi berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk sektor pendidikan (Widiastini, 2021). Sektor pendidikan mengalami digitalisasi yang mencakup sistem administrasi dan manajemen sekolah, serta proses pembelajaran dan evaluasi siswa. Digitalisasi dalam pembelajaran tampak melalui pemanfaatan media digital untuk mendukung proses pembelajaran.

Sukaryanti, dkk (2021) menyatakan bahwa media digital dapat menjadi pilihan sekaligus solusi untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Seiring perkembangan teknologi, media pembelajaran telah mengalami berbagai perubahan dari bentuk fisik hingga digital (Uzun, 2012). Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sangat penting, karena tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga memberikan pengalaman bagi siswa dalam menggunakan teknologi secara efektif dalam kegiatan belajar.

Media digital diharapkan dapat juga dimanfaatkan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Tarigan (2008), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak

disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Kemampuan membaca sangat terkait dengan kemampuan berbahasa. Seseorang dengan pemahaman yang baik tentang tata bahasa, kosa kata, dan struktur kalimat akan lebih mudah memahami teks yang dibaca (Pattiasina, dkk, 2023). Keterampilan berbahasa peserta didik di sekolah dasar yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Di kelas II, kemampuan membaca memiliki peran penting, karena peserta didik tidak akan dapat menulis tanpa mengenali huruf terlebih dahulu.

Kemampuan membaca adalah keterampilan mendasar yang secara alami dimiliki oleh setiap anak dan berperan krusial dalam keberhasilan akademik serta berbagai aspek kehidupan sosial. Ketika siswa mulai belajar membaca, mereka perlu memahami isi teks agar dapat memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Wiratsiwi, 2020). Kemampuan membaca merupakan pondasi dalam proses pembelajaran selanjutnya. Sebagai dasar, keterampilan membaca tersebut haruslah dibangun dengan kuat dan kokoh.

Pemahaman terhadap bacaan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa dalam belajar, karena pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui mendengar, tetapi juga melalui membaca (Nurkhofifah, 2022). Samsu Somadayo (2011) menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Pembaca mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca dari teks bacaan yang dibaca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna.

Penerapan pembelajaran tidak lepas dengan adanya sebuah kurikulum yang

berlaku didalamnya, kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan sejak tahun 2022. Pendidik dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka memiliki kebebasan dalam memilih bahan ajar yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan lebih baik. Pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna (Wardiyah, dkk, 2023). Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai upaya dalam menghadapi perubahan dan kemajuan dalam sistem pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna guna mendukung perkembangan pengetahuan serta keterampilan peserta didik (Margaretha, dkk, 2023).

Peserta didik masa kini termasuk dalam generasi *alpha* yaitu anak-anak yang lahir pada periode 2011-2025. Generasi ini tumbuh dalam era yang erat dengan teknologi digital. Oleh karena itu, inovasi dalam pengembangan program pendidikan sebaiknya melibatkan teknologi digital, termasuk dalam penerapan metode bercerita untuk meningkatkan literasi mereka. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan adanya pembuatan buku cerita bergambar digital yang berlandaskan kearifan lokal. Penggunaan kearifan lokal sebagai tema cerita dinilai efektif karena lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Di dalam cerita rakyat tersebut terkandung nilai-nilai positif yang dapat menjadi cermin kehidupan kita dalam bertindak dan bertingkah laku. Melalui cerita rakyat ini pula, kita dapat memberikan nasihat kepada anak kita tanpa menggurui. Selain itu, buku dengan

tema kearifan lokal juga berperan dalam memperkuat serta melestarikan budaya lokal guna menghadapi tantangan abad ke-21 (Krismayanti, dkk, 2022).

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan literasi yang penting di abad ke-21. Dalam *World Economic Forum 2016* dinyatakan bahwa kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh manusia adalah kemampuan dasar literasi, kemampuan memecahkan masalah, dan kualitas karakter manusia (Liansari, dkk, 2021; Puspitasari, dkk, 2021). Selain itu, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) juga melakukan asesmen setiap tiga tahun sekali untuk dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang telah dilakukan sejak tahun 2000 (OECD, 2023). PISA menguji pengetahuan peserta dalam bidang literasi membaca, literasi numerasi, dan literasi sains. Indonesia telah berpartisipasi menjadi peserta PISA dalam setiap periode sejak tahun 2000, namun peringkat Indonesia dalam PISA termasuk golongan rendah, tanpa ada perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-71 dari 81 negara untuk kemampuan literasi membaca. Kategori ini memiliki peringkat paling rendah dibandingkan literasi matematika yang berada pada peringkat ke-70 serta literasi sains yang berada pada peringkat ke-67 dari 81 negara (Kemdikbudristek, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan literasi yang lebih rendah pada aspek membaca dibandingkan dua aspek kemampuan lainnya. Rendahnya skor PISA Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca masyarakat di Indonesia perlu menjadi perhatian khusus.

Selain itu, studi lainnya oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) (Mullis & Martin, 2017; (USAID) Indonesia, 2014) ternyata juga menunjukkan data yang tidak jauh berbeda dari PISA. Hasil *Indonesia National Assessment Program* tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca pelajar di Indonesia masih rendah. Data tersebut memperlihatkan bahwa 46,83% siswa masuk dalam kategori kurang, 47,11% berada pada kategori cukup, dan hanya 6,06% yang telah mencapai kategori baik (Kemdikbud, 2017). Data tersebut mengindikasikan bahwa upaya pelaksanaan literasi di Indonesia perlu diperkuat untuk mewujudkan warga sekolah yang terampil membaca serta memiliki semangat pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*).

Kemampuan dasar dalam literasi sering kali mencakup aktivitas dalam memahami hingga mengevaluasi informasi dalam sebuah teks bacaan. Literasi sendiri terdiri dari beberapa komponen penting, seperti keterampilan membaca dan menulis, berpikir kritis, memahami konteks suatu permasalahan dan pengetahuan, serta kemampuan mendengar, berbicara, dan berpikir kreatif (Harahap, dkk, 2022). Literasi merupakan pondasi dasar dalam pendidikan, karena kemampuan membaca dan menulis sangat dibutuhkan dalam pengembangan akademik seseorang (Juniawan, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas II Sekolah Dasar, menunjukkan masih rendahnya kemampuan membaca siswa. Hasil wawancara dengan guru kelas II di SD Negeri 9 Sumerta sebagai bagian dari Gugus

Untung Surapati Kecamatan Denpasar Timur, pada hari Selasa, 30 Juli 2024 menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa, di mana siswa mampu membaca namun belum memahami dengan baik apa yang dibacanya. Ditemukan fakta bahwa ada 50% siswa yang belum mampu memahami isi bacaan yang diberikan, sehingga saat diberikan tes dalam memahami bacaan nilai rata-rata siswa kurang dari skor 60. Dari data awal tersebut dapat terlihat bahwa kemampuan membaca siswa kelas II masih rendah.

Meninjau dari hasil analisis rapor pendidikan SD Negeri 9 Sumerta yang dilakukan pada hari Rabu, 31 Juli 2024 menerangkan bahwa dari indikator kemampuan literasi murid memerlukan tindakan untuk pembenahan dan yang paling perlu ditingkatkan. Dari hasil analisis rapor pendidikan tersebut diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan kemampuan literasi murid dalam memahami teks sastra maupun teks informasi. Rapor pendidikan sebagai hasil analisis dari pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bertujuan mengevaluasi mutu dari sistem pendidikan sehingga melakukan upaya untuk mendorong peningkatan angka literasi untuk kepentingan sendiri maupun bangsa Indonesia (Purwati, dkk, 2021).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran literasi di SD Negeri 9 Sumerta belum banyak menggunakan media pembelajaran yang kreatif seperti buku cerita bergambar digital bermuatan kearifan lokal. Peserta didik cenderung hanya menggunakan buku cetak berupa buku paket dan buku LKS dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik terkadang merasa kesulitan memahami konsep abstrak yang disajikan dalam buku cetak karena kurangnya visualisasi.

Peserta didik seringkali mengeluhkan bahwa buku cetak memiliki beberapa keterbatasan, seperti bobot yang terlalu berat untuk dibawa setiap hari, dimensi buku cetak yang cukup besar sehingga kurang praktis untuk dibawa kemana-mana, buku cetak kurang interaktif dan tidak memungkinkan mereka untuk mengakses informasi tambahan secara mudah serta kurangnya fleksibilitas buku cetak dalam mencari informasi secara cepat.

Pojok baca kelas dan perpustakaan sekolah SD Negeri 9 Sumerta telah menyediakan berbagai macam buku, namun saat ini belum dilengkapi dengan buku digital khususnya yang bermuatan kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam literasi membaca adalah cerita rakyat. Menurut Wachidah, dkk (2017: 894) menyebutkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pembelajaran budaya yang efektif bagi anak-anak, karena di dalamnya terdapat berbagai unsur budaya serta karakteristik yang mencerminkan kekayaan sejarah dan tradisi dari berbagai daerah di Indonesia.

Cerita rakyat sebagai salah satu kearifan lokal merupakan identitas dan potensi nilai luhur budaya yang perlu dikenalkan sejak dini. Dengan memasukkan wawasan budaya, pengetahuan tradisional, dan nilai-nilai etika ke dalam kurikulum, para pendidik dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi para siswa (Uge, dkk, 2019; Suastra, dkk, 2017). Keberadaan karya sastra tidak hanya sebagai hiburan tetapi mengandung nilai-nilai yang dapat memberikan kita pengalaman secara tidak langsung untuk menghadapi suatu masalah, siap untuk menghadapi persoalan-persoalan dan mampu menemukan solusinya yang tepat (Sari, dkk, 2021).

Melihat temuan tersebut, penulis berpemikiran untuk mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk buku cerita bergambar digital berkearifan lokal. Kelebihan dari media buku cerita bergambar digital menurut Anwas (2016) yaitu (1) lebih menarik dan mudah dipahami, (2) menyajikan pesan multimedia, (3) mendorong siswa belajar lebih aktif dan variatif, (4) pembelajaran lebih fleksibel, (5) memungkinkan komunikasi dialogis, (6) pembelajaran secara kontekstual, (7) meminimalisasi dampak TIK, (8) mudah diperbanyak/digandakan, (9) lebih efisien, (10) sesuai trend perkembangan generasi *digital native*, (11) mendorong kreativitas belajar melalui berbagai aplikasi TIK, dan (12) dapat digunakan pada daerah yang minim perangkat TIK, melalui buku teks pelajaran versi buku cetak yang dilengkapi dengan materi multimedia yang dikemas dalam bentuk *offline*.

Buku cerita digital memberikan manfaat untuk mengembangkan bahasa pada anak sama halnya dengan buku fisik (Sari & Wardani, 2021). Buku cerita bergambar digital dapat meningkatkan kemampuan membaca anak, selain itu buku cerita bergambar yang dibuat oleh guru dapat memotivasi anak untuk membacanya (Pratiwi & Arnyana, 2021). Berdasarkan beberapa hal yang disampaikan di atas, maka dikembangkan sebuah media pembelajaran berupa buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar yang nantinya diharapkan dapat tercipta buku cerita bergambar digital yang valid, praktis, dan efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi dasar membaca siswa masih rendah.
2. Kurangnya ketersediaan media pembelajaran digital yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal Bali.
4. Pembelajaran cenderung hanya menggunakan media cetak yang dimiliki sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, banyak permasalahan yang ditemukan sehingga disini peneliti membatasi salah satu masalah yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran yaitu Buku Cerita Bergambar Digital Berkearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar?
2. Bagaimana validitas isi buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar?

3. Bagaimana kepraktisan implementasi buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar?
4. Bagaimana efektivitas implementasi buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan rancang bangun buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan validitas isi buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan kepraktisan implementasi buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar.
4. Mendeskripsikan efektivitas implementasi buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mengkaji ilmu pengetahuan terkait pemanfaatan buku cerita bergambar digital yang mengandung kearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Dengan dikembangkannya buku cerita bergambar digital untuk siswa kelas II Sekolah Dasar, maka dapat meningkatkan kemampuan membaca khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II Sekolah Dasar.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini berupa buku cerita bergambar digital dapat dimanfaatkan oleh pendidik terutama guru Sekolah Dasar yang mengajar di kelas rendah sebagai media alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam pembelajaran di kelas II.

c. Bagi sekolah

Dilaksanakannya penelitian ini agar hasilnya dapat dijadikan dasar kebijakan sekolah dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru-guru dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah

Dasar melalui pemanfaatan buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi maupun rujukan untuk membantu dalam melaksanakan penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini, terkait dengan materi pengembangan buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah media buku cerita bergambar digital yang mengambil salah satu kearifan lokal *satua* Bali yang berjudul “Tikus Si Jero Ketut”. Media pembelajaran ini dikembangkan menggunakan platform aplikasi *Canva*. Buku cerita bergambar digital ini berformat *PDF (Portable Document Format)*. Ukuran atau rasio yang digunakan buku digital ini adalah *presentation 16 : 9*. Buku cerita ini terdiri dari halaman judul, pengantar cerita, isi cerita dan bagian penutup.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah dengan mengembangkan buku cerita bergambar digital berkearifan lokal Bali dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca terutama di kelas rendah. Pemanfaatan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk belajar. Selain itu, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam media

pembelajaran sebagai bahan bacaan juga berkontribusi dalam menguatkan dan melestarikan budaya lokal. Peningkatan minat, motivasi, dan pelestarian budaya secara langsung dan tidak langsung akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

1.9 Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Buku cerita bergambar digital adalah media pembelajaran berbasis digital berbentuk buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi.
- 2) Kearifan lokal Bali adalah adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Bali.
- 3) Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.
- 4) Model ADDIE adalah salah satu bentuk model pengembangan produk pembelajaran yang terdiri atas tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.